BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar rmerupakan suatu proses yang tidak akan pernah berhenti selama manusia itu hidup di bumi, tidak akan pernah ada manusia yang mendapat kesuksesan tanpa melalui proses belajar. Dalam proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor internal dan factor eksternal siswa. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, sedangkan factor eksternal (factor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa (di rumah, di sekolah dan di masyarakat).

Siswa dalam belajar mengajar di sekolah membutuhkan suatu hal yang bisa membuat mereka semangat dalam belajar, hal tersebut adalah minat belajar siswa. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, beraktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Minat juga bisa diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan hal yang berharga bagi orang yaitu sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan.[1] Berarti Minat belajar dapat diartikan sebagai suatu keinginan atau kecedrungan yang timbul dalam diri sendiri untuk

[1]Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 133

merespon segala sesuatu yang datang dari luar untuk memenuhi suatu keinginan.

Minat dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Seorang guru akan berhasil dengan baik dalam proses belajar mengajar bila terlebih dahulu mengetahui apa yang menjadi minat siswa. Minat merupakan salah satu faktor yang dapa tmenentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Suatu mata pelajaran hanya dapat diikuti dengan baik apabila siswa itu dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut.

Dalam menerima pelajaran, peserta didik sering mengalami kebosanan mengikuti pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang siswa harus memiliki minat untuk bisa menerima pelajaran dengan baik, hal itu merupakan tantangan besar bagi seorang guru agar dapat membangkitkan minat belajar siswanya, karena minat belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktifitas belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis. Dan faktor lain yang bisa mempengaruhi minat adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktorkeluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya.[2]

Campbell berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efisien yaitu

[2]M. Ngalim Purwanto, *PsikologiPendidikan*, (Bandung : Rewaja Karya, 1976), cet ke 16, h. 101

memperkaya ide atau gagasan, memberikan hadiah yang meragsang, berkenalan dengan orang-orang yang kreatif, petualangan dalam arti berpetualangan kealam sekeliling secara sehat, mengembangkan fantasi, melatih sikap positif.[3]

W. Olson juga berpendapat bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapatdilakukan dengan perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobi dan olahraga yang beranekaragam, latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan, membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.[4]

Bahwa pada kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik menentukan peminatan akademik, vokasi, dan pilihan lintas peminatan serta pendalaman perminatan yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Ini diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan menurut SK Permendibud no. 111/0/2014, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok

[3]Sofyan Nurbaeti, *Hubungan Antara Minat dan Perhatian dengan Prestasi Belajar Siswa*, (Makasar: Universitas Veteran Republic Indonesia, 2004), h. 9

[4]Martin Samosir, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1992), h. 112

agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari system pendidikan di sekolah.[5]

Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian tersebut bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan salah satunya yaitu layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan individu dalam menguasai aspek-aspek konten tertentu secara terinergikan. Prayitno menjelaskan layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hokum atau aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya.[6]

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah.[7] Melalui layanan penguasaan konten ini siswa memperoleh keterampilan baru dalam belajar

---

[5]Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 91

[6]Prayitno. *Layanan Penguasaan Konten (seri layanan konseling; L4), Padang ; BK FIP UNP, 2004), h. 2*

[7]Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya,2011), cet ke-1 h.105

yang selama ini belum ia dapatkan. Saat layanan ini berlangsung diharapkan siswa secara aktif dalam mengikutinya sehingga siswa mampu menguasai keterampilan baru yang telah dilatihkan tadi.[8]

Lebih lanjut Tohirin menambahkan bahwa layanan penguasaan konten yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek lainnya. Siswa (individu) diharapkan juga mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalahnyadengan layanan penguasan konten ini.[9]

Dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu bantuan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa dengan cara melatihkan keterampilan-keterampilan yang bisa diaplikasikan siswa dalam belajar, serta diharapkan siswa mampu menguasai keterampilan yang telah diberikan tersebut.

Adapun tujuan dari layanan penguasaan konten ini adalah agar siswa menguasai aspek- aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi.[10] Komponen layanan penguasaan konten yaitu konselor, peserta didik, dan konten. Asas dari layanan penguasaan konten adalah asas kegiatan, kesukarelaan, keterbukaan, dan asas kerahasiaan. Kegiatan pendukung layanan penguasaan konten yaitu aplikasi

[8]Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta: Prestasi Pustakaraya,2011),cet ke-1 h.105

[9]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.158

[10]Tohirin, *Bimbingandan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, … h. 159

instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran terbukti bahwa kurangnya minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar dikelas, terkadang ada siswa yang sering berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang sering bolos sekolah dan ada siswa yang tidak membuat pekerjaan rumah[11]

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di SMAN 3 Payakumbuh terdapat fenomena yang terkait dengan permasalahan belajar siswa yaitu sebagian besar siswa kurangaya minat untuk belajar. Kurangnya minat belajar terlihat ketika siswa kurang serius dalam belajar, ada siswa yang keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa senang ketika guru yang mengajar tidak datang, kurangnya minat belajar siswa dikarenakan dari dalam diri siswa itu sendiri.[12]

Siswa kurang serius dalam belajar maksudnya adalah ketika proses pembelajaran ada beberapa siswa sering meribut dengan teman sebelahnya. Dalam belajar ketika membuat tugas siswa lalai dalam mengerjakan soal-soal yang sudah ada. Ada siswa yang suka usil dengan temannya ketika sedang membuat latihan.[13]

Siswa yang keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung maksudnya disini adalah ada siswa yang meminta izin terlalu lama dan

[11]Wawancara dengan guru mata pelajaran, SMA N 3 Payakumbuh, tanggal 10 September 2016

[12]Observasi, SMA N 3 Payakumbuh, tanggal 7 September 2016

[13]Observasi, SMA N 3 Payakumbuh, tanggal 7 September 2016

main-main ketika sudah guru sudah masuk kelas. Ketika pergantian jam pelajaran ada sebagian siswa yang keluar tanpa seizin guru dan sering belanja sebelum istirahat ke kantin.[14]

Siswa merasa senang ketika guru yang mengajar tidak datang maksudnya adalah ketika ada guru mata pelajaran yang tidak datang sebahagian siswa merasa sangat senang karena bisa bermain-main dalam kelas, keinginan untuk belajar pada siswa tidak ada.Siswapun tidak ada berniat untuk mencari guru pengganti ketika guru mata pelajaran tidak datang. Siswa malah pergi bermain keluar kelas, bermain-main dan bercanda gurau dengan teman yang lainnya.[15]

Disamping itu ada sebahagian siswa yang tidak menyukai proses belajar mengajar dikelas. Siswa juga ada yang malas dalam belajar dikarenakan kemampuan dalam bidang mata pelajaran tertentu tidak mengerti dan terkadang tidak ada penjelasan dari guru. Dari semua itu yang menjadi pokok permasalahan dari siswa adalah kurangnya minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Maka disini sangat diperlukan layanan penguasaan konten untuk siswa yang mana layanan ini bisa membantu siswa untuk mengembalikan semangat belajar.

Salah satu upaya peningkatan minat belajar adalah dengan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu ataupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu yang didapat melalui proses belajar. Kemampuan

[14]Observasi, SMA N 3 Payakumbuh, tanggal 7 September 2016
[15]Observasi, SMA N 3 Payakumbuh, tanggal 7 September 2016

atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang mana di dalam konten tersebut terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten ini dilakukan karena pada sekolah ini guru pembimbing belum pernah melakukan layanan penguasaan konten mengenai minat belajar ini. Jadi penulis mencoba untuk melakukan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Melihat latar belakang masalah diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA N 3 Payakumbuh".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi bahwa masih ada siswa yang kurang serius dalam belajar
2. Terindikasi bahwa masih ada siswa yang keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung
3. Terindikasi bahwa siswa merasa senang ketika guru yang mengajar tidak datang
4. Terindikasi bahwa kurangnya minat siswa dalam belajar
5. Terindikasi bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa diperlukan layanan penguasaan konten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk lebih terarahnya penelitian ini,penulis membatasi masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu peningkatan minat belajar siswa di SMA N 3 Payakumbuh melalui layanan penguasaan konten.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas dapat dirumuskan :

1. Bagaimana minat belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten di SMA N 3 Payakumbuh?
2. Bagaimana minat belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten di SMA N 3 Payakumbuh?
3. Seberapa besar pengaruh meningkatnya minat belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten di SMA N 3 Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Adapaun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten
2. Untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten
3. untuk mengetahui seberapa besar pengaruh meningkatnya minat belajar siswa di SMA N 3 Payakumbuh sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Untuk melengkapi tugas akhir mendapatkan gelar sarjana (S1)
2. Untuk melaksanakan tri darma perguruan tinggi yaitu penelitian dan keilmuan
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi sekolah khususnya minat belajar siswa.
4. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penulis tentang minat belajar siswa.

G. PenjelasanJudul

Pengaruh : daya atau kemampuan yang timbul dari suatu yang berkuasa.[16] Maksud adalah penulis ingin melihat pengaruh layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMA N 3 Payakumbuh

Minat belajar : suatu keinginan atau kecendrungan yang timbul dalam diri sendiri untuk merespon segala sesuatu yang datang dari luar untuk memenuhi suatu keinginan.[17]

[16] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 849

[17] ZakiyahDrajat,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* … h. 133

Layanan penguasaan konten : merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar.[18]

Jadi secara keseluruhan yang di maksud dengan judul skripsi adalah pengaruh layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan sistematisnya pembahasan proposal ini, maka penulis membagi kedalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan

BAB II : landasan teoritis, yang membahas tentang minat belajar dan layanan penguasaan konten

BAB III : metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data

BAB IV : hasil penelitian, yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis data, dan pembahasan

BAB V : penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

[18]Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten (seri Layanan Konseling ; L4),* … h. 2

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Hardjana minat belajar adalah kecendrungan hati untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.[1] Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan.

Menurut Gie minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan iyu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.[2]

Sukardi mengemukakan bahwa minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas, dan kecendrungan-kecendrungan lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[3]

---

[1]Hardjana, *Kiat Sukses Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994)
[2]Gie, 1998, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta : Liberti, 1995)
[3] Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1987) hal 25

Minat belajar adalah kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.[4] Adanya ketertarikan yang sifatnya tetap di dalam diri subjek atau seseotang yang sedang mengalami atas suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap hal atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya.

Minat belajar adalah kesadaran seorang, bahwa suatu objek seseorang suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. [5] merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seorang tentang hubungan dirinya dengan segala seuatu yang ada di luar dirinya, hal-hal yang ada di luar diri seorang meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat memikat.

Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan hubungan diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.[6] Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

Minat belajar adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subjek terhadap objek yang menjadi

[4]Winkel , *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1984) hal 30
[5]Whiterington,*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Aksara baru, 1983), hal 135
[6]H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal 121

sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut. [7]

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecendrungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah kecendrungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotor lahir batin[8]

Dengan memperhatikan pengertian minat belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak (tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata kepala), namun dengan memperhatikan dari aktifitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

Minat merupakan kecendrungan seseorang yang berasal dari luar dalam sanubari yang mendorong untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

2. Aspek-Aspek Minat Belajar

Minat mempunyai dua aspek, yaitu :

a. Aspek kognitif

[7]Admin, *Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, (2010)
[8] Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran, (*Pranada Media Group), h. 123

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat pada masa pra sekolah. Minat mereka terhadap sekolah akan berbeda disbanding bila minat itu didasarkan atas konsep sekolah yang menekankan frustasi dan pengekangan peraturan sekolah dan kerja keras untuk menghafal pelajaran.

Konsep kognitif didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat serta di berbagai jenis media massa. Dari sumber tersebut anak belajar apa yang akan memuaskan kebutuhan mereka dan yang tidak.

b. Aspek afektif

Aspek afektif atau bbobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berke,bang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting yaitu orangb tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari

sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Walaupun kedua aspek penting peranannya dalam menentukan apa yang akan dan yang tidak di kerjakan oleh anak, dan jenis penyesuaian pribadi dan sosial mereka, aspek afektif lebih penting daripada aspek kognitif disebabkan karena dua alasan, yaitu :

a. Aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif.
b. Aspek afektif sekali terbentuk cenderung tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan aspek kognitif.[9]

3. Ciri-Ciri Minat Belajar

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan ciri-ciri minat anak, diantaranya:

a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

   Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan metangan dicapai, minat menjadi lebih stabil.

b. Minat bergantung pada kesiapan belajar

   Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Contoh, mereka tidak dapat mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk bermain bola

[9] Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan anak jilid 2 alih bahasa Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 115

sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk permainan bola tersebut.

c. Minat bergantung pada kesempatan belajar

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah, minat mereka tumbuh dari rumah. Dengan bertambah luasnya lingkup sosial, mereka menjadi tertarik pada minat orang diluar rumah yang mulai mereka kenal.

d. Perkembangan minat mungkin terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengamatan sosial yang terbatas membatasi minat anak. Anak-anak yang cacat fisik misalnya, tidak mungkin mempunyai minat yang sama pada bidang olahraga seperti teman sebaya yang perkembangan fisiknya normal.

e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya.

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk belajar mengenai apa saja oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

f. Minat berbobot emosional

Bobot emosional dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan, melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

g. Minat itu egosentris

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minta anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika disekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi didunia usaha[10]

Jadi berdasarkanuraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat sangat penting karena minat mempengaruhi cara belajar siswa dari dalam dirinya maupun lingkungan yang ada disekitarnya.

4. Jenis-Jenis Minat Belajar

Menurut Salfram dalam Slameto ada tiga cara yang digunakan dalam mengungkapkan minat, yaitu:[11]

a. Minat yang diekspresikan (*expressed interest)*, seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu
b. Minat yang diwujudkan (*manifest interest)*, seseorang dapat mengungkapkan minat bukan dengan kata-kata tetapi tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam aktifitas tertentu.

[10]Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan anak jilid 2 alih bahasa Meitasari Tjandrasa, … h.115

[11] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, …, h. 181

c. Minat yang diinventariskan (*inventoried interest)*, seseorang memiliki minat dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan atau urutannya.

Disamping itu Whitherington menjelaskan beberapa macam pembagian minat sebagai berikut :

a. Minat Primitif

Yaitu minat yang timbul dari kebutuhan jaringan atau berkisar pada soal-soal kebebasan aktifitas, makanan, dan konfort. Ketiga hal ini meliputi kesaraan tentang kebutuhan yang dirasakan akan sesuatu dengan dapat membebaskan dorongan untuk dapat memperhatikan organisme.

b. Minat Seni Kreatif

Yaitu minat terhadap pekerjaan dengan menyampaikan gagasan atau perasaan melalui lukisan, tulisan, rancangan musik, drama, dan konser. Contoh : wati sangat suka menyanyi dengan baik melalui latihan.

c. Minat Layanan Sosial

Yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan membantu atau memberi penerangan atau membantu orang melalui mengajar, penyuluhan, pelayanan, kemanusiaan, dan pelajaran memberi penyuluhan yang baik.

d. Minat Kultural

Yaitu minat sosial yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya.[12] Contoh ; orang yang ingin belajar sesutau maka dia akan mempelajarinya.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa pendapat mengemukakan jenis-jenis minat itu sangat berpengaruh bagi kelancaran siswa dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis minat ini sangat berpengaruh baik dari segi minat itu sendiri dan dilihat dari aspek yang ada dalam proses pembelajaran ketika siswa di lokal.jenis-jenis minat ini mengemukakan kreativitas siswa baik dari segi tindakan, cara berbicara maupun segala aspek tentang minat dalam belajar.

5. Indikator Minat

Pada umumnya minat seseorang akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indicator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif di dalam kegiatan tertentu.

Untuk mengetahui minat seseorang dapat diperhatikan dengan apa yang dia tanyakan, apa yang dibicarakan pada waktu tertentu dan apa yang dia baca dan dia lukiskan secara spontan.

---

[12] Whitherington, *Psikologi Pendidikan Penerjemah M. Bukhori*, (Bandung : Angkasa Biru, 1985), cet ke 5, h. 186

Selain S. P. Sukartini Notoatmodjo juga mengemukakan bahwa minat termasuk dalam efektif (istilahnya Bloom), tiga kategori tersebut adalah :

a. Penerimaan, yaitu kesadaran untuk mau menerima perhatian yang terpilih.
b. Menanggapi, yaitu untuk persetujuan tentang kemauan dan kepuasan.
c. Penilaian, yaitu adanya pemilihan dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.[13]

Ukuran dan data minat belajar siswa, dapat diketahui dengan mengetahui indikatornya. Dimana indicator minat terdiri dari perbuatan, perhatian dan perasaan senang,

a. Partisipasi / perbuatan

   Partisipasi adalah perihal turut serta dalam suatu kegiatan.[14] Makna lebih luas dari partisipasi bukan hanya sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja tetapi lebih dari itu dalam pengertian tersebut terkandung tiga gagasan pokok, yaitu : keterlibatan mental dan emosi, dorongan untuk memberikan sumbangan, dan tanggung jawab.[15]

---

[13] Notoatmodjo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Sinar Baru, 2007), hal 86

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), h. 529

[15] Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat,* (Bandung : Humaniora), h. 109

Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada suatu objek yang disenangi. Kegiatan berpartisipasi aktif tidak selalu berupa gerakan-gerakan badaniah, tapi juga aktif secara aqliyah atau secara bathiniyah dalam proses pengajaran. Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi. Jadi, jelas bahwa soal minat akan selaluterkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu, yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu aktif dan ingin terus menyukai objek yang diminatinya tersebut.

b. Perhatian

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengenyampingkan yang lain dari itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.[16]

Konsentrasi terhadap objek juga dipengaruhi oleh perasaan siswa dalam hal yang diminatinya. Misalnya saja siswa yang berprasaan tidak senang dalam belajar dan tidak berminat dalam materi pelajaran akan mengalami kesulitan dalam memusatkan tenaga dan energinya. Sebaliknya siswa yang berpreasaan senang

[16] Safari, *Psikologi Belajar*, … , hal 123

dan berminat akan mudah berkonsentrasi dalam belajar sehingga siswa mengenyampingkan yang lain daripada itu.

Perhatian siswa itu meliputi :

1) Menunujukkan ketertarikan
2) Menunjukkan penjelasan yang diberikan
3) Menunjukkan adanya rasa antusias.[17]

c. Perasaan senang

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung pada perangsang dan alat-alat indra. Perasaan juga disebut dengan istilah rencana. Maka merasa itu adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau rencana.

Rencana itu bergantung kepada :

a. Isi-isi kesadaran
b. Kepribadian
c. Kondisi psikisnya.

Ringkasnya, rencana ini merupakan reaksi-reaksi rasa dari segenap organisme psiko fisik manusia.[18]

Perasaan senang itu meliputi :

1) Pendapat siswa tentang suatu objek
2) Kesan siswa terhadap suatu objek

[17] Safari, *Psikologi Belajar,* … h. 130
[18] Agus Sujanto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : sinar Baru, 1998), hal 75

3) Perasaan siswa saat mengetahui objek tersebut[19]

Selain itu menurut Safari, untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa, dapat diukur melalui :

a. Kesukaan

Pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat, biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari kegairahan dan inisiatif dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan dan selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru disekolah.

b. Ketertarikan

Seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang mereka minati. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan tersebut menarik perhatiannya sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar.

c. Perhatian

[19] Dajaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 121

Semua siswa yang mempunyai minat terhadap suatu objek tertentu akan cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap objek itu. Melalui perhatiannya yang besar ini, seorang siswa akan mudah memahami objek yang diminatinya tersebut.

d. Keterlibatan

Keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang tampak melalui diri siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut ada keterlibatannya dalam belajar di mana siswa selalu belajar dengan giat, berusaha menemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Dengan demikian, siswa yang memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan diri, memperoleh kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu.[20]

Indikator minat siswa disusun berdasarkan aspek minat siswa. Aspek mengenai minat siswa yang dimaksud adalah kesukaan, ketertarika, perhatian, dan keterlibatan.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam mengikuti layanan penguasaan konten akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Anak yang memiliki minat maka dia akan terus tekun agar keinginannya tercapai sedangkan anak yang tidak memiliki minat

[20] Safari, *Psikologi Belajar*, … hal 126

walaupun dia punya keinginan akan tetapi dia tidak terus untuk tekun dalam kegiatan tersebut maka akan gagal.

Begitupun dengan minat mengikuti layanan penguasaan konten, apabila seorang siswa merasakan manfaat dari layanan penguasaan konten maka semakin tinggi pula minatnya untuk mengikuti layanan penguasaan konten.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor yang mempengaruhi minat itu menurut ngalim purwanto dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (faktor yang ada diluar diri individu).[21]

Faktor-faktor yang mempengaruhi minta belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Factor internal

1) Faktor Fisikologis

Adapun faktor yang termasuk kedalam faktor fisikologis adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang yang terganggu kesehatan badannya seperti kurang darah atau adanya gangguan fungsi pada alat indra, akan sangat berpengaruh terhadap dirinya. Dia akan cepat lelah, tidak bersemangat, mudah pusing, sehingga minatnya akan berkurang bahkan hilang. Dengan demikian jelaslah bahwa

[21] M. Ngalim Purwanto, *PsikologiPendidikan*, (Bandung : Rewaja Karya, 1976), cet ke 16, h. 101

kesehatan jasmaniah merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi minat seseorang.

Kondisi tubuh yang cacat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Contohnya orang yang cacat pengliahatan atau pendengaran tentunya akan mempengaruhi minatnya dalam belajar bila dibandingkan dengan anak yang normal, sekalipun dalam kenyataan banyak anak-anak yang cacat tubuhnya sukses dalam belajar.

2) Faktor Psikologis

Selain faktor fisikologis adala faktor psikologis yang tidak kalah berpengaruhnya terhadap minat seseorang, sebenarnya banyak hal yang termasuk kedalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi minat seseorang, namun diantaranya faktor-faktor psikologis yang banyak dipandang lebih mendasar adalah intelegensi, kebutuhan, dan pengalaman masa lau.

Intelegensi merupakan faktor-faktor yang kekal, berbagai macam daya jiwabersangkutan didalamnya berupa ingatan fantasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya turut mempengaruhi minat seseorang.[22]

3) Fungsi kebutuhan-kebutuhan

[22] Akhmad Muzakir dan Joko Suwisnu, *PsikologiPendidikan*, (Bandung: Pustaka Karya, 1997), cet ke 1, h. 133

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktifitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.[23]

4) Keinginan dan cita-cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu:

a) Kebutuhan akan perasaan aman
b) Kebutuhan akan memperoleh status
c) Kebutuhan akan memperoleh penghargaan

5) Bakat

Seorang anak yang memiliki bakat pada suatu keterampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus berminat untukaktif berkecimpung didalamnya.[24]

b. Faktor eksternal

1) Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses

[23] Shalahudin Mahfudzh, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 97

[24] Shalahudin Mahfudzh, *Pengantar Psiokologi Pendidikan*, …, h. 98

2) Faktor pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat kea rah itu, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbuang.[25]

3) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pendidkan awal dari seorang anak untuk menuju pendidikan yang tinggi. Faktor keluarga merupakan faktor penentu untuk menjadikan ia seorang yang baik atau berakhlak buruk, sukses atau gagalnya anak, karena keluarga merupakan pondasi awal dari sebuah pendidikan.

Komponen keluarga yang dapat mempengaruhi minat siswa adalah :

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan tempat pelepas rindu, mencurahkan kasih sayang, tempat bermanja dalam keluarga. Orang tua yang selalu bertengkar dengan sesama anggota keluarga, akan mempengaruhi minat anak dalam berbagai hal.

[25] Jalahudin, *Psikologi Agama,* (Jakarata : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 204

Guru merupakan orang tua disekolah tempat bagi siswa mencurahkan perasaannya, seorang guru harus bisa memahami keadaan yang sedang dialami oleh siswanya.Hal ini dijelaskan dan dipertegas oleh Subjito Wiro Widjo yang dikutip oleh slameto mengatakan bahwa : "keluarga adalah pendidikan pertama dan utama".[26]

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi orang tua dengan anaknya merupakan hubungan yang sangat menentukan semangat dan minat belar siswa disekolah. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi minat anak.[27]

c) Keadaan ekonomi keluarga

keadaan ekonomi siswa berbeda-beda, ada ekonomi menengah keatas, dan ada yang berekonomi kelas menengah kebawah. Jika ekonomi siswa tersebut termasuk kedalam ekonomi menengah keatas, maka kebutuhan sekolahnya akan terpenuhi, ini akan berpengaruh kepada minat siswa untuk belajar. Jika kebutuhan belajarnya telah terpenuhi, otomatis siswa akan berminat untuk mengikuti pelajaran disekolah begitupun sebaliknya.

---

[26] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktoryang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 91

[27] Maman Rahman, *Manajemen Sekolah,* (Jakarta : Logos, 1999), h. 154

Jadi kebutuhan anak tidak terpenuhi maka minat belajarnya akan berkurang karena yang diinginkan tidak tercapai.[28]

Jalahuddin juga berpendapat bahwa keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalh kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka mendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, bapak dan ibu diberikan anugrerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua.[29]

Kebiasaan dan kesenangan anak tentunya tidak lepas dari kebiasaan orang tua atau keluarga. Bahkan *heredity* dari orang tua sellu dibawanya sehingga anak selalu berusaha untuk meniru, mengidentifikasi dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya. Apabila keluarganya termasuk orang yang aktif, serta rajin membaca, tentu anak akan demikian, begitu juga sebaliknya.

Dalam hal ini Gilbert Highest berpendapat sebagaimana dikutip jalahudin bahwa kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.[30]

4) Faktor sekolah

[28] Maman Rahman, *Manajemen Sekolah* ....h. 66
[29] Jalahudin, *Psikologi Agama,* …, h. 204
[30] Jalahudin, *Psikologi Agama,* …, h. 208

Disekolah itulah siswa diberi beberapa ilmu pengetahuan dan percontohan yang baik, akhirnya mengalami perubahan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian perjodohan sekolah tersebut baik, tentunya perubahan dan perkembangan dari anak juga baik. Jelasnya guru dan teman-teman sekolah. Tugas-tugas sekolah sekolah dan peralatannya, peraturannya, kesemuanya menantang siswa untuk menyesuaikan diri, pergaulan anak engan lingkungannya (sekolah) dapat dibentuk karakter anak.[31] Melihat pernyataan itu jelaslah minat belajar siswa sangat dipengaruhi di masa mereka sekolah, kalaupun sekolahnya tergolong maju, mestinya bisa mendorong siswa untuk belajar giat, begitu juga sebaliknya.

Lebih jelslah untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar siswa, maka kini akan diperinci unsure-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya:

a) Pendidik

Dalam kegiatan belajar, pendidik atau guru merupakan dinamisator dalam kegiatan tersebut, bahwa guru merupakan sumber ilmu dan sebagai teladan, apa ucapannya atau nasehatnya akan diindahkan dan dianut,

[31] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 67

serta tingkah lakunya akan banyak mempengaruhi terhadap kepribadian siswa dan minat belajar siswa.

b) Alat pengajaran

Alat pengajaran istilah segala sesuatu yang dipergunakan agar pengajaran berlangsung.[32] Untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan, maka seorang guru harus memilih alat pengajaran serta menyesuaikan alat tersebut dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Alat-alat ini ada yang dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran, tetapi kadang-kadang hanya untuk satu jam pelajaran saja, yang disebut alat peraga.

c) Metode mengajar

Adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu peristiwa pengajaran berlangsung. Untuk mencapai tujuan, maka dalam kegiatan apa saja tentu tidak terlepas dari metode, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan sekali bahkan guru harus bisa memilih nama yang cocok dengan apa yang disampaikan., kalau metode yang digunakan efektif

[32] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, …, h. 151

dengannya, tentu dalam mencapai tujuan akan bisa dengan efisiensi.[33]

Muhammad Ali mengatakan dalam praktek pengajaran merupakan proses yang sangat kompleks agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif.[34]

Dengan metode pengajaran yang efektif bisa membangkitkan minat belajar siswa, sehingga kalau ia benar-benar memperhatikan minat belajar siswa, maka siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Biasanya seorang guru yang satu dengan lainnya tidak sama dalam gaya pengajaran, ada yang cenderung untuk menggunakan satu metode, ada yang senang berganti-ganti, hal ini banyak pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.[35]

d) Bahan pengajaran

Bahan pengajaran adalah cara mengatur urutan-urutan bahan pengajaran yang disampaikan kepada murid-murid dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sesuatu mata pelajaran.

5) Faktor masyarakat

[33] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group), h. 78
[34] Muhammad Ali, *Guru*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 26
[35] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, …, h. 54

Pendidikan adalah suatu lembaga masyarakat yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini dikatakan pendidikan harus dipandang sebagai infuisi penyiapan anak didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri, jadi lakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu atau keterampilan, karena yang terpenting dalam pendidikan bukanlah aspek intelektual tetapi mengembangkan wawasan, minat dan pemahaman terhadap lingkungan social budaya.[36]

Dengan demikian tradisi yang ada pada masyarakat akan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak, tradisi yang baik tentunya akan membawa pengaruh positif dan tradisi yang jelek akan membawa pengaruh negative. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dan Sanepiah Faerot yang mengatakan masyarakat mempunyai rencana yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan karena perkembangan jiwa anak itu juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya.[37]

Dan pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup, dank arena itu perlu seklai adanya saling

[36] Senapiah Faesol, *Social Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), h. 94

[37] Zuhairini, *Metodik Khususnya Pendidikan Agama,* (Surabaya : Usana Offset Printing, 1991), h. 55

mengisi antara sekolah, rumah, dan masyarakat,, pendidikan selaku alat kemajuan social didalam berbagai segi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian faktor-faktor minta di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor minat siswa itu dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, kemudian dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar diri individu.

7. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Berkaitan dengan hal belajar, apabila seorang siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu maka siswa tersebut akan merasa senang dan cenderung member perhatian yang lebih pada mata pelajaran yang diminatinya tersebut disbanding mata pelajaran yang lain sehingga menimbulkan sikap keterlibatan ingin belajar.

Menurut Campbel dalam Sofyan berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif anatara lain sebagai berikut :

a. Memperkaya ide atau gagasan
b. Memberikan hadiah yang merangsang
c. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif
d. Petualangan dalam arti berpetualangan kealam sekeliling secara sehat
e. Mengembangkan fantasi

f. Melatih sikap positif[38]

Pendapat lain yang di kemukakan oleh W. Olson dalam Samosir, bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang di hadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobbi dan olahraga yang beraneka ragam.
b. Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
c. Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.[39]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya setiap siswa mempunyai minat dalam belajar, hanya saja mereka harus berusaha untuk membangkitkan minat yang ada dalam diri mereka sendiri. Karena minat terbentuk setelah diperoleh informasi mengenai kemauan yang diiringi dengan perasaan senang, dan diwujudkan dengan adanya partisipasi dalam kegiatan.

[38]Campbel (dalam Sofyan), Hubungan antara minat dan perhatian dengan prestasi belajar siswa , (Makasar : Universitas veteran republic Indonesia, 2004), hal 9

[39]W. Olson dalam Samosir, *Seni Berfikir Kreatif*, (Jakarta : Erlangga, 1992), hal 112

B. Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan konseling yang penting untuk diselenggarakan disekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami oleh siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapatkan pelayanan dan bimbingan yang optimal.

Dalam perkembangan hidupnya, setiap manusia perlu menguasaai berbagai kemampuan dan keterampilan. Dengan adanya keterampilan atau kemampuan dan kompetensi yang dimiliki itulah yang membuat individu tersebut mampu untuk bertahan hidup dan berkembang.[40]

Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu ataupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu yang didapat melalui proses belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang mana didalamkonten tersebut terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten ini membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan.

[40] Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hal 279

Dengan penguasaan konten, individu mampu untuk memenuhi segalabentuk kebutuhannya serta mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.[41]

Dalam artian lain layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta layanan atau klien untukdapat mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.[42]

Berdasarkan dari pengertian layanan penguasaan konten di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan, bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi yang di miliki di dapat melalui proses belajar.

2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan penguasaan konten ini adalah dikuasainya konten tertentu oleh peserta layanan. Dimana penguasaan konten ini adalah dirasa perlu bagi individu dalam menambah wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dalam

[41] Prayitno. *Seri Layanan Konseling (L-4 Layanan Penguasaan Konten),* (Padang: FIP-UNP, 1994), hal 2

[42] Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah.* (Jakarta : PT Ikrar Mandiri. 1997. Hal 36

mengatasi segala bentuk permasalahannya. Dengan penguasaan konten ini hendsknya individu yang mengikuti layanan ini lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.[43]

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat darikepentingan individu mempelajarinya dan isi dari konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling:

1) Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus dari layanan penguasaan konten.
2) Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan pko apabila layanan penguasaan kontennya memang terarah pada terhindarkannya individu dari mengalami masalah tertentu.
3) Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dilami klien.
4) Fungsi penguasaan dan pemeliharaan,penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan disatu sisi, dan disisi lain memelihara potensi individu atau klien.

[43] Prayitno. *Layanan Penguasaan Konten*,.... hal 2-3

5) Fungsi advokasi, penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.

Dalampenyelenggaraan layanan penguasaan konten konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya sehingga tercapai tujuan khusus layanan penguasaan konten.[44]

Berdasarkan tujuan layanan penguasaan konten di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan layanan penguasaan konten adalah siswa mampu menguasai isi konten dan kepentingan individu mempelajarinya.

3. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen-komponen layanan penguasaan konten terdiri atas:

a. Konselor adalah tenaga ahli pelayanankonseling dan menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakan.
b. Individu adalah seorang yang menerima layanan. Individu menerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi demi pemenuhan tuntutan perkembangan kehidupannya.

[44] Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten* .... hal 3-4

c. Konten merupakan isis dari layanan penguasaan konten, yaitu salah satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkanoleh konselor yang diikuti atau dijalani oleh setiap peserta layanan. Layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang layanan konseling, yaitu bidang:

1) Pengembangan kehidupan pribadi
2) Pengembangan kemampuan hubungan sosial
3) Pengembangan kegiatan belajar
4) Pengembangan dan perencanaan karir
5) Pengembangan kehidupan berkeluarga
6) Pengembangan kehidupan beragama.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa komponen dalam layanan penguasaan konten yang sangat dibutuhkan yaitu komponen layanan penguasaan konten sangat dibutuhkan oleh peserta layanan dalam kelas

4. Asas Layanan Penguasaan Konten

Dalampelaksanaan layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan yang dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Dengan demikian, proses pemberian layanan akan dapat berjalan dengan apa yang diharapkan.

Secara khusus, layanan penguasaan konten dapat disertai dengan asas kerahasiaan apabila klien dan kontennya menghendakinya dan konselor harus memenuhi asas tersebut.[45]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam layanan penguasaan konten asas yang lebih utama adalah asas kegiatan yang di dukung oleh asas keterbukaan dan kesukarelaan dari peserta layanan.

5. Pendekatan dan Teknik

a. Pendekatan

1) High touch, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan melalui implementasi oleh konselor:

a) Kewibawaan

b) Kasih sayang dan kelembutan

c) Keteladanan

d) Pemberian penguatan

e) Tindakan tegas yang mendidik

2) High tech, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor:

a) Materi pembelajaran

b) Metode pembelajaran

[45] Prayitno. *Layanan Penguasaan Konten*.... hal 6-7

c) Alat bantu pembelajaran

d) Lingkungan pembelajaran

e) Penilaian hasilpembelajaran

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah high touch dan high tech yang mana pendekatan ini digunakan untuk mendekatkan diri konselor dengan siswa.

b. Metode dan Teknik

1) Penguasaan konten

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor dalam kegiatan ini adalah seorang konselor harus mampu menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Dimana semakin luas wawsan konselor mengnai berbagai macam konten yang akan menjadi isi layanan, semakin meningkat pula kewibawaan konselor didepan peserta layanan. Hal yang paling penting adalah daya inprovisasi konselor dalam membangun konten yang kaya dan dinamis.[46]

2) Teknik

Setelah konten dikuasai, konselor membawa konten tersebut ke arena layanan penguasaan konten. Terdapat beberapa teknik didalamnya yaitu:

[46] Prayitno. *Layanan Penguasaan Konten*.... hal 9

a) Penyajian, konselor menyajikan pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
b) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung peserta didik.
c) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan berupa:
   (1) Diskusi kelompok
   (2) Penugasan dan latihan terbatas
   (3) Survey lapangan
   (4) Studi keputusan
   (5) Percobaan (laboratorium, bengkel, studio, dan sebagainya)
   (6) Latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku)[47]

c. Media pembelajaran

Untuk memperkuat proses pembelajran dalam rangka penguasaan konten, konselor dapat menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak pada saat memberikan layanan. Penggunaan media akan lebih meningkatkan aplikasi high tech dalam layanan penguasaan konten.

d. Waktu dan tempat

[47] Prayitno. *Layanan Penguasaan Konten*. ... hal 12

Layanan penguasaan konten dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kesepakatan konselor dengan peserta layanan, makin besar paket konten semakin banyak waktuy yang diperlukan. Format pemberian layanan penguasaan konten secara klasikal dapat diselenggarakan dalam ruangan disekolah, sedangkan format kelompok dapat dilaksanakan didalamkelas maupun diluar kelas.

Format layanan penguasaan konten secara individual sepenuhnya tergantung pada pertimbangan antara konselor dan peserta layanan. Layanan penguasaan konten dengan konten khusus dapat diselenggarakan didalam dan terintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, ataupun konseling individual.

e. Penilaian

Secara umum penilaian tgerhadap hasil layanan penguasaan konten yang diorientasikan yang akan diperolehnya understanding (pemahaman), confort (persaan lega), dan action (rencana kegiatan pasca layanan) , atau UCA. Secara khusus, penilaian layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari.

Penilaian hasil layanan dilaksanakan dalam tiga tahap:

1) Penilaian segera (laiseg), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap layanan kegiatan.

2) Penilaian jangka pendek (laijapen), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah layanan kegiatan.
3) Penilaian jangka panjang (laijapang), penilaian dilakukan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

f. Keterkaitan

Diantara berbagai layanan konseling, layanan penguasaan konten dapat berdiri sendiri. Selain itu layanan penguasaan konten dapat menjadi isi layanan lainnya. Dengan demikian, upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan dalam layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Bentuk kaitannya dapat berupa integrasi, dan juga tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien, konselor perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya.[48]

Berdasarkan beberapa uraian teknik layanan penguasaan konten di atas yang mana dapat di ambil kesimpulan yaitu dalam teknik layanan penguasaan konten sangat di butuhkan beberapa teknik layanan penguasaan konten agar peserta layanan lebih mengerti dalam menerima layanan yang diberikan di dalam kelas.

[48] Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten*.... hal 12-13

6. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

a. Perencanaan

1) Menentukan subjek peserta layanan
2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya
3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya.
5) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten.
2) Pengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi

1) Menetapkan materi evaluasi.
2) Menetapkan prosedur evaluasi.
3) Menyusun instrumentasi evaluasi.
4) Mengaplikasikan instrumentasi evaluasi
5) Mengolah hasil aplikasi instrumentasi

d. Analisis hasil evaluasi

1) Menetapkan norma atau standar evaluasi
2) Melakukan analisis

3) Menafsirkan hasil evaluasi

e. Tindak lanjut

1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait
3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

f. Laporan

1) Menyususn laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten.
2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
3) Mengkomunikasikan laporan layanan.[49]

Dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam layanan penguasaan konten ada sebuah operasionalisasi yang dimulai dari sebuah perencanaan, kegiatan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Beberapa operasionalisasi tersebut dibutuhkan sekali dalam layanan penguasaan konten yang mana semua itu berguna menelaah kegiatan dari awal sampai akhir layanan yang di lakukan.

C. Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Minat Belajar

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu ataupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu yang di dapat melalui proses belajar.

[49] Prayitno. *Layanan Penguasaan Konten* .... hal 15-17

Kemampuan atau kompetensi yang di pelajari itu merupakan suatu unit konten yang mana di dalam konten tersebut terkandung fakta dan data, konsep, proses, hokum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yag terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten ini membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu mampu untuk memenuhi segala bentuk kebutuhannya serta mampu untuk mengatasi permasalahan yang di hadapinya.[50]

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Budi Sutrisno. Tujuan penelitiannya yaitu untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik home work assignment dengan metode pengumpulan data skala psikologis, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitiannya yaitu layanan penguasaan kontennya dengan teknik home work assignment dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Persamaan penelitian yang akan di lakukan adalah tujuan dari penelitiannya untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan layanan penguasaan konten.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang akan

[50]Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten (Seri Layanan Konseling : L4)*, (Padang : BK FIP UNP, 2004), hal 2

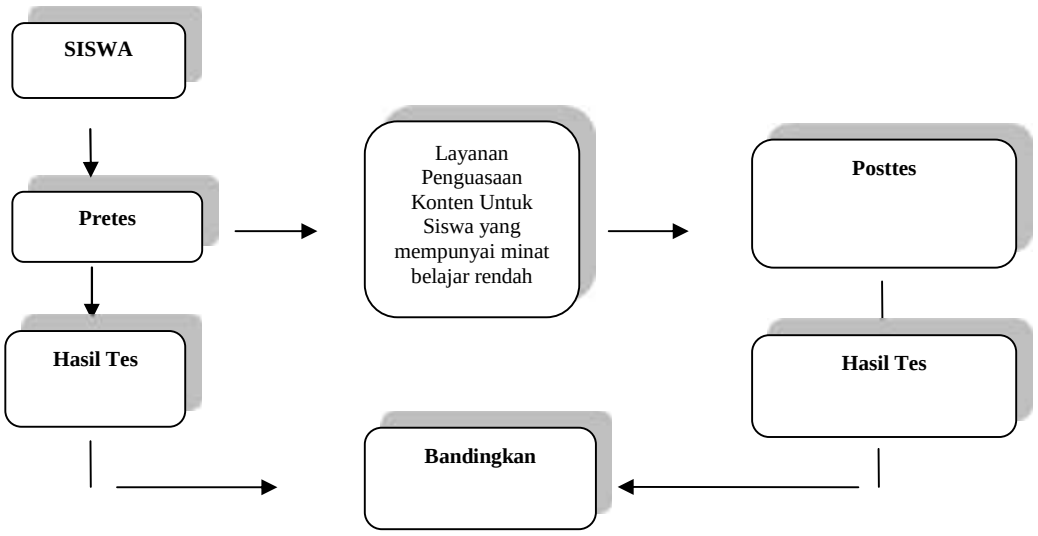
dilakukanadalah eksperimen dengan menggunakan metode one group pr-test post-test, sedangkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik home work assignment.

E. Kerangka konseptual

Layanan penguasaan konten sangat besar manfaatnya bagi siswa di sekolah terutama siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dengan diberikannya layanan penguasaan konten ini oleh guru pembimbing pada siswayang mempunyai minat belajar rendah di sekolah agar minat belajarnya bisa lebih baik atau meningkat.

Dalam menghadapi siswayang mempunyai minat belajar rendah di sekolah, guru pembimbing harus bisa memilih materi layanan penguasaan konten yang tepat agar minta belajar yang diharapkan bisa berubah bisa terwujud. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan suatu layanan penguasaan konten yang dapat memperbaiki minat belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat skema kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Skema kerangka konseptual penelitan.

Berdasarkan skema di atas bahwa siswa menjadi objek penelitian diberi *pretes* adalah siswayang mempunyai minat belajar rendah berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing.Berdasarkan hasil *pretes* maka itu yang dinamakan kelompok eksperimen. Kelompok diberi perlakuaan dengan cara diberi layanan penguasaan konten. Setelah melakukan perlakuan kelompok eksperimen dilakukan *posttes*, kemudian hasil *pretes* dan *posttes* dibandingkan.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten. Jika nilai posttestnya lebih tinggi daripada nilai pretestnya maka layanan penguasaan konten efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa, namun sebaliknya apabila nilai posttestnya lebih rendah dari niali

pretestnya maka layanan penguasaan konten tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen. Jenis penelitian ini pada prinsipnya tidak dapat mengontrol validitas internal dan ekstenal secara utuh, karena satu kelompok hanya diteliti satu kali, atau kalau menggunakan dua kelompok itu tidak disamakan terlebih dahulu[1].

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan model *One Group Pre-test Post-test Design* yaitu eksperimen yang dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Model ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan model *One Shot Case Study*karena adanya informasi tentang sampel atau subjek penelitian yang berkaitan dengan hasil *pre-test.*[2]Sebelum subjek dikenai perlakuan terlebih dahulu, kita sebagai peneliti melakukan yang berupa *pre-test* (T1) kemudian dilakukan perlakuan (X) dan setelah itu diadakan *Post-test* (T2).

B. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre-test Post-test Design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek.

[1]A Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*, (Universitas Negeri Padang 1997) , h 235

[2]Punanji Setyosari,*Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 174

Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1: rancangan penelitian One Group Pre-test –Post-test Design[3]

Treatment	Pretest	Posttest
X	T1	T2

Keterangan:

X = perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen, yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok.

T1 = pengukuran awal yang diberikan kepada kelompok eksperimen

T2 =pengukuran akhir yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Rancangan penelitian *One Group Pre-test Post-test design* ini menurut Gall, Gall dan Borg meliputi tiga langkah, yaitu:[4]

1. Pelaksanaan *Pre-test* untuk mengukur variabel terikat.
2. Pelaksanaan perlakuan atau eksperimen
3. Pelaksaan post-test untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variabel.

Dengan demikian, dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pre-test* dan *post-test.*

[3]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h 101

[4]Punanji Setyosari, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, …* , h 174

Rancangan penelitian ini melakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan penelitian adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan nilai rerata dari kedua nilai yang diperoleh dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (t-test).[5]

C. Lokasi penelitian

Penulis melakukan penelitian di Sma N 3 Payakumbuh. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut adalah karena peneliti menemukan fenomena di lapangan bahwasannya di sekolah tersebut terdapat masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu kurangnya minat belajar siswa dan sekolah ini merupakan tempat peneliti melakukan praktek lapangan.

D. Populasi sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[6] Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sma N 3 Payakumbuh yang berjumlah 973 orang.

[5]Suharsimi Arikunto,*Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 508

[6]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (bandung: alfabeta, 2011) h. 80

Tabel 2

Dengan rincian :

No	Kelas	Jumlah siswa
1	Kelas X	288
2	Kelas XI	347
3	Kelas XII	305
Total		973

2. Sampel

Sampel merupakan merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti, dengan kata lain sampel adalah sebahagian dari populasi yang akan diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili keseluruhan populasi. Arikunto berpendapat “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti).”[7] Dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Ridwan mengatakan “sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dari sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.”[8] Dapat dipahami bahwa sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

[7]Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 56

[8]Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian...*, h. 56

Tiap anggota yaitu setiap siswa lak-laki dan siswa perempuan di Sma N 3 Payakumbuh memiliki kesempatan yang sama untuk di ambil sebagai sampel. Oleh sebab itu, pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random.Populasi terdiri dari beberapa sub populasi, yakni terbagi dalam beberapa kelas yaitu kelas X, XI, XII. Jadi, teknik sampling yang digunakan adalah purposive random sampling. Purposive random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang di buat oleh peneliti.[9] Berdasarkan beberapa pertimbangan maka peneliti mengambil 30 sebagai subjek penelitian.

E. Instrumen penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dengan beberapa cara yaitu:

1. Angket

   Angket digunakan untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa Sma N 3 Payakumbuh. Angket ini dilakukan atau diberikan pada siswa dua kali yang pertama diberikan sebelum eksperimen atau *pretest* dan kedua diberikan setelah eksperimen atau *posttes*.

   Pernyataan instrument terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5.

[9]SutrisnoHadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta : Andi Offset, 2004)

Table 3

Alternatif jawaban angket

Keterangan	Skor penilaian jawaban	
	Positif (+)	Negative (-)
Selalu (SL)	1	5
Sering (SR)	2	4
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	4	2
Tidak pernah (TP)	5	1

2. Uji validitas

Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Validitas dalam penelitian ini tergolong pada validitas isi. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat, benar dan shahih dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur.[10]

Maksudnya, untuk menilai validitas isi suatu instrumen maka peneliti mengetahui sejauh mana isi instrumen dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang akan di ukur. Biasanya validitas isi ditentukan melalui metode *expert judgment*, yaitu pendapat ahli (pakar keilmuan) dan ahli bahasa tentang isi materi tes atau skala tersebut.

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas 2003), h 74

Dalam hal ini yang penulis maksud adalah dosen yang ahli dibidangnya. Penelaah instrument yang akan penulis gunakan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yaitu Bapak Afrinaldi, S. Sos, M.A, bapak Arjoni, M. Pd, dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan denagn sedikit revisi. Sebagaimana terdapat pada lampiran validasi angket. Setelah selesai validasi dengan dua orang dosen dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrument kepada 20 orang siswa kelas XI Ips 3 SMA N 3 Payakumbuh yang menjadi uji coba.

Table 4

Hasil uji validitas instrument

Variable	Jumlah item uji	Jumlah item valid	Jumlah item gugur	Jumlah item penelitian
Minat belajar	90	47	43	47

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Berdasarkan hasil validasi terjadi perubahan dalam angket dimana ada kalimat yang perlu diperbaiki dan menggunakan bahasa seefektif mungkin agar bisa dipahami. Perhitungan nilai validitas dibantu dengan SPSS 16.

3. Uji reabilitas

Reabilitas menunjukan pada pengertian bahwa instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena sudah baik.[11] Reliabilitas merupakan konsistensi alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.

Untuk mengetahui reabilitas atau tidaknya digunakan rumus *Alpha* dan menggunakan bantuan SPSS 16. Rumus ini di pilih karena skornya menggunakan rentangan antara beberapa nilai (skala). Menurut Arikunto, rumus Alpha digunakan untuk mencari reabilitas instrument yang skornya bukan 1 atau 0 misalnya 1 sampai 5.[12] Rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan :

r 11	= reliabilitas yang dicari
n	= Jumlah item pertanyaan yang di uji
∑σ t2	= Jumlah varians skor tiap-tiap item
σ t2	= vrians total

F. Prosedur Penelitian

[11]Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* ...hal: 178
[12]Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* ...hal 196

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Pada awal kegiatan sebelum perlakuan diberikan angket dikenakan pada semua subjek (T) *pretes*, kemudian mencari skor dan rata-ratanya.
2. Memberikan perlakuan (X) pada subjek penelitian
3. Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan *posttes* pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir (*posttes*) untuk melihat hasil layanan penguasaan konten. Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan uji statistika yang cocok.
4. Terakhir membandingkan hasil *pretes* dan *posttes*.

G. Teknik analisis data

Adapun tahapan-tahapan penganalisian data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara:

1. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah .

   Angket tersebut diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5

Pedoman pemberian skor angket

+	Alternatif jawaban	-
1	Tidak Pernah	5
2	Jarang	4
3	Kadang-kadang	3
4	Sering	2
5	Selalu	1

3. Tabulasi / *tally* yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.

   Setelah dilakukan pengolahan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh.

4. Menetukan *mean* (rata-rata) skor angket awal (T1) dan angket akhir (T2)

   Menggunakan teknik analisis *mean*, adalah suatu teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui kecocokan layanan penguasaan konten terhadap minat belajar siswa. Rumus yang digunakan adalah rumus *mean* sebagai berikut:

   $$X=\frac{\sum x}{N} x100$$

   Keterangan: X = Mean yang dicari

   $\sum x$=jumlah dari skor-skor (angket) yang di siswa

   N=*Number of cass* (banyaknya skor-skor itu sendiri)

   Setelah dilakukan pengolahan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing

data yang diperoleh yang mengacu kepada batasan dengan rumus yang digunakan untuk memperoleh kategori nilai angket yaitu:

X ≥ (Mi+1. SDi)	: Tinggi
(Mi+1. SDi)> x ≥ Mi	: Cukup
Mi > x ≥ (Mi−1. SDi)	: Kurang
x < (Mi−1. SDi)	: Rendah

keterangan:

x : total skor

Mi : Mean ideal

SDi : Standart Deviation Ideal[13]

5. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t. Teknik analisa "t" test adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari dan meningkatkan minat belajar siswa melalui layanan penguasaan konten. Menggunakan rumus:[14]

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N-(N-1)}}}$$

Dengan keterangan :

t = harga t sampel untuk yang berefektifitas

[13]Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes,* (Yokyakarta: Mitra Cendeki, 2008), h 123

[14]Suharsimi Arikunto, *ManajemenPenelitian,,,,,,* h. 310

$\overline{D}$ =(difference), perbedaan antara sekortes awal dengan skortes akhir untuk setiap individu.

$\sum D$ = Jumlah perbedaan skor

D = rerata dari nilai (rerata dari D)

D^2 = kuadrat dari D

N = Banyaknya subjek penelitian.

6. Menguji kebenaran atau kepalsuan kedua hipotesa tersebut di atas dengan membandingkan hasil t hasil perhitungan dan t yang tercantum pada tabel nilai t, dengan terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedomnya* (df) atau derajat kebebasan (db) dengan rumus :

   df = N – 1

   Dengan diperoleh df/ db itu, maka dapat dicari harga t_{tabel} pada α = 0,05 , jikat_{hitung} sama besar atau lebih besar dari t_{tabel} maka Ho ditolak, berarti ada perbedaan yang signifikan diantara kedua variabel yang diselidiki. Jikat_{hitung} lebih kecil dari padat_{tabel}, maka Ho diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variable X dengan variable Y.

7. Memberikan interpretasi terhadap t dengan prosedur sebagai berikut :

   Pertama : Merumuskan hipotesa alternatif (Ha) adalah perbandingan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Kedua : Merumuskan hipotesa nihil (H0) yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 3 Payakumbuh, pelaksanaan kegiatan ini yaitu layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan skala instrument yaitu angket. Proses penelitian ini berjalan sejak Desember 2017 sampai Januari 2018.

A. Deskripsi hasil penelitian

1. Hasil *pre-test*

   Sebelum dilakukan layanan penguasaan konten terlebih dahulu diukur seberapa besar minat belajar siswa di SMA N 3 Payakumbuh. Setelah dilakukan pengukuran terdapatlah rata-rata nilai pretest atau minat belajar dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 6

Hasil pretest tentang minat belajar siswa

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		166.13
Std. Error of Mean		2.314
Median		164.00
Std. Deviation		12.676
Variance		160.671
Range		54
Minimum		148
Maximum		202

Tabel di atas ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* minat belajar dengan jumlah sampel 30 orang, meannya adalah 166,13 nilai ini tergolong pada predikat kurang, mediannya adalah 164,00, variannya adalah 160,671, range adalah 54, sedangkan nilai tertinggi adalah 202, nilai terendah 148, standar deviasinya adalah 12,676, dan standar errornya adalah 2,314.

2. Hasil *post-test*

Setelah mengetahui besar minat belajar siswa maka dilakukan 4 kali pemberian layanan kepada siswa. Kemudian di ukur kembali seberapa besar minat belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten. Rata-rata nilai posttest dapat dilihat pada table dibawah ini :

Table 7 Hasil post-test tentang minat belajar siswa

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		203.23
Std. Error of Mean		6.893
Median		200.50
Std. Deviation		37.757
Variance		1.426E3
Range		213
Minimum		168
Maximum		381

Tabel di atas ini menunjukkan bahwa hasil *post-test* minat belajar dengan jumlah sampel 30 orang, meannya adalah 203,23 ini tergolong pada predikat baik, mediannya adalah 200,50, variannya adalah 1,426E3, range adalah 213, sedangkan nilai tertinggi adalah 381, nilai terendah 168, standar deviasinya adalah 37,757, dan standar errornya adalah 6,893.

3. Perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

Setelah diukur minat belajar sebelum diberikan layanan penguasaan konten dan setelah diberikan layanan penguasaan konten terdapatlah perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 8

Perbedaan *pre-test* dengan *post-test* tentang minat belajar

	N	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest	30	166.13	2.314	12.676
Posttest	30	203.23	6.893	37.757
Valid N (listwise)	30			

Tabel di atas ini menunjukkan bahwa hasil *pretest* minat belajar dengan jumlah sampel 30 orang, meannya adalah 166,13, standar deviasinya adalah 12.676, dan standar errornya adalah 2,314. Sedangkan hasil *post-test* minat belajar dengan jumlah sampel 30 orang, meannya adalah 203,23, standar deviasinya adalah 37,757 dan standar errornya adalah 6,893.

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara pretest dengan posttest maka akan dirangkum pada table di bawah ini :

Table 9

Perbedaan *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan

	Pretest	Postest
Mean	166.13	203.23
Std. Error of Mean	2.314	6.893
Median	164.00	200.50
Std. Deviation	12.676	37.757
Variance	160.671	1.426E3
Range	54	213
Minimum	148	168
Maximum	202	381

Dari table diatas dapat di lihat perbedaan antara nilai minat belajar sebelum diberikan layanan penguasaan konten dan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Nilai dari pretestnya yaitu meannya adalah 166, 13, standar erornya adalah 2, 314, mediannya

164, 00, standar deviasinya adalah 12, 676, variansinya 160, 671, rangenya 54, minimumnya 148, dan maksimumnya 202, sedangkan nilai posttestnya yaitu meannya 203, 23, standar erornya 6, 893, mediannya 200, 50, variansinya 1,426E3, rangenya 213, minimumnya 168, dan maksimumnya 381.

Dari data di atas terlihat jelas perbedaan antara nilai pretest dan nilai posttestnya, untuk itu kita bisa menentukan seberapa besar pengaruh layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa. Untuk mengetahuinya kita bisa melihat mean dari nilai pretest dan posttest yakni 166, 13 dengan 203, 23. Dari nilai mean tersebut terlihat jelas perbedaannya, yaitu 37,1 dengan persentasenya adalah 22, 33%.

B. Pengujian persyaratan analisis data

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak normal, caranya dengan melihat data yang diolah dari spss, semakin dekat titik-titik tersebut dengan garis diagonal maka data berdistribusi normal.

a. Uji normalitas *pre-test*

Data *pre-test* yang diambil sebagai panduan penelitian dengan menggunakan teknik analisa data *Statistices Program for Social*

Science (SPSS) versi 16, yaitu dengan menggunakan uji normalitas terlebih dahulu, untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut.

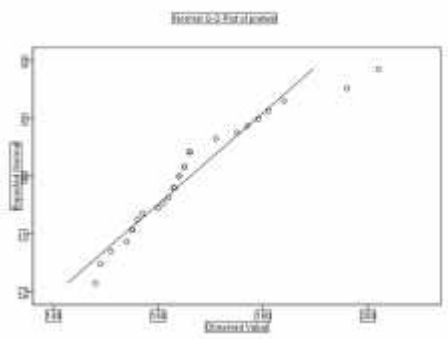
Tabel 10

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.238	30	.000	.905	30	.011

Pada table di atas untuk menjelaskan tentang uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk karena sampel yang digunakan kurang dari 50 orang. Dalam metode Shapiro-wilk untuk mengetahui data berdistribusi normal dilihat pada Sig. jika sig pengujian > dari α maka data diasumsikan berdistribusi normal. Hasil Shapiro-wilk test menunjukkan nilai signya 0, 011 > 0,05 artinya data berdistribsi normal.

Grafik 9. 1



Hasil di atas menunjukkan bahwa data dari nilai *pre-test* minat belajar berdistribusi normal karena semakin dekat titik-titik tersebut pada garis diagonal maka datanya dinyatakan normal.

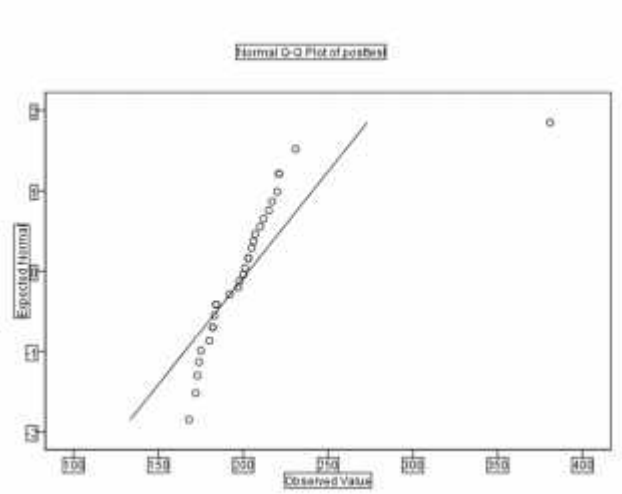
b. Uji normalitas *post-test*

Data *post-test* yang diambil sebagai panduan penelitian dengan menggunakan teknik analisa data *Statistices Program for Social Science* (SPSS) versi 16, yaitu dengan menggunakan uji normalitas terlebih dahulu, untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut.

Tabel 11

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.238	30	.000	.905	30	.833

Pada table di atas untuk menjelaskan tentang uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk karena sampel yang digunakan kurang dari 50 orang. Dalam metode Shapiro-wilk untuk mengetahui data berdistribusi normal dilihat pada Sig. jika sig pengujian > dari α maka data diasumsikan berdistribusi normal. Hasil Shapiro-wilk test menunjukkan nilai signya 0, 833 > 0,05 artinya data berdistribsi normal.



Hasil di atas menunjukkan bahwa data dari nilai *post-test* minat belajar berdistribusi normal karena semakin dekat titik-titik tersebut pada garis diagonal maka datanya dinyatakan normal.

2. Uji hipotesis

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji t-test, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan antara hasil *pretest* dan *postest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan mengenai efektifitas layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hasilnya dicari dengan menggunakan *Statistices Program for Social Science* (SPSS) versi 16 yaitu dengan *paired sampel*.

Hasil dari *pre-test post-test* ini kemudian dianalisa dengan mencari berapa besar t_{hitung} sehingga bisa diketahui perbedaan antara nilai *pretest*

dan *postest*, pengolahan data ini memakai *Statistices Program for Social Science* (SPSS) versi 16 dengan *analyze* untuk *Paired Samples Test*.

Tabel 12

Uji hipotesis penelitian

Group Statistics

	VAR00002	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
VAR00001	pretest	30	2.0323E2	37.75665	6.89339	22.54454	51.65546	5.102	58	.000
	postest	30	1.6613E2	12.67562	2.31424	22.34487	51.85513	5.102	35.455	.000

Uji hipotesis adalah:

H_1 : Terdapat pengaruh layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa SMA N 3 Payakumbuh.

Ho : Tidak terdapat pengaruh layanan penguasaan konten untuk meningkatkan minat belajar siswa SMA N 3 Payakumbuh.

Berdasarkan tabel uji T-test diketahui bahwa nilai t_{hitung} menunjukkan perbedaan antara nilai *pretes* dengan nilai *post-test* dimana harga t_{hitung} 5.102 lebih besar dari t_{tabel} 2.045, berarti layanan penguasaan konten dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian bahwa layanan penguasaan konten berpengaruh untuk meningkatkan minat belajar di SMAN 3 Payakumbuh.

C. Pembahasan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai hasil *pre-test* meannya adalah 166,13, mediannya 164,00, modusnya tidak ada, variannya 160,671, sedangkan nilai tertinggi adalah 202, nilai terendah 148, standar deviasi adalah 12,676, dan standar erornya adalah 2,314, maka nilai ini tergolong pada predikat kurang.

Setelah diberi perlakuan nilai *post-test* mengalami peningkatan dengan meannya adalah 203,23, mediannya adalah 200,50, modusnya adalah tidak ada, variannya adalah 1,426E3, sedangkan nilai tertinggi adalah 381, nilai terendah 168, standar deviasinya adalah 37,757, dan standar errornya adalah 6,893, nilai ini tergolong pada predikat baik.

Hasil uji t-test menunjukkan perbedaan antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*, pernyataan ini berdasarkan nilai t_{hitung} 5,102 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,045 dengan df 58 pada taraf signifikan 0.05 sehingga H_1 diterima H_0 ditolak, berarti layanan penguasaan konten mempunyai pengaruh untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Layanan penguasaan konten yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek lainnya.[1] Dapat dilihat dari hasil

[1] Tohirin,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,h.158

analisis bahwa kegiatan layanan penguasaan konten memberikan pengaruh yang positif terhadap minat belajar siswa, dimana minat belajar siswa meningkat setelah diberikan materi layanan penguasaan konten sesuai kebutuhan siswa.

Tujuan umum layanan penguasaan konten yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi.[2] Penguasaan konten ini perlu bagi siswa yang minatnya kurang untuk menambah wawasan dan pemahaman, menguasai cara-cara atau keterampilan tertentu yang dilatihkan untuk memperbaiki minat belajar siswa di sekolah.

Sedangkan minat belajar adalah kecendrungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah kecendrungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotor lahir batin[3].

Layanan penguasaan konten dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan topic materi yang berbeda-beda. Adapun materi yang penulis berikan yaitu : konsentrasi dalam belajar, minat belajar, kepercayaan diri, disiplin.

---

[2] Tohirin,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,…h.159
[3] Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran, (*Pranada Media Group), h. 123

Pertemuan I dengan materi konsentrasi dalam belajar. Dalam kegiatan ini siswa masih ragu-ragu dan malu mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada penulis karena penulis baru pertama mengajar di dalam kelasnya.

Pertemuan II topiknya adalah minat belajar. Pada pertemuan ini sebagian siswa sudah ada yang berani bertanya tentang materi yang tidak dia mengerti serta sudah mulai memperhatikan saya.

Pertemuan III dengan topic kepercayaan diri. Pada proses ini siswa sudah mulai banyak bertanya dan mengeluarkan pendapat tentang materi yang disampaikan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan penulis.

Pertemuan IV dengan topic disiplin. Pada proses yang terakhir ini siswa tidak ada ragu dan bimbang serta sudah menjaga ketentraman kelas saat penulis memberikan materi dan sudah banyak yang aktif dalam kegiatan layanan ini.

Setelah layanan penguasaan konten ini diberikan kepada siswa maka penulis mendapatkan hasil yang menyatakan perubahan belajar yang terjadi kepada siswa. Berdasarkan pertemuan selama proses pemberian layanan penguasaan konten, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian layanan penguasaan konten ini yaitu keterampilan dan media yang konselor berikan menarik perhatian siswa. Materi yang diberikan konselor juga sesuai dengan kebutuhan siswa serta adanya fasilitas dari guru pembimbing disekolah untuk melakukan penelitian dengan baik.

Melihat hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten memberikan pengaruh yang positif seperti terjadinya peningkatan minat belajar siswa, sehingga minat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sudah meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil *pre-test* sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan jumlah sampel 30 orang, meannya adalah 166,13, mediannya adalah 164,00, modusnya tidak ada, variannya adalah 160,671, range adalah 54, sedangkan nilai tertinggi adalah 202, nilai terendah 148, standar deviasinya adalah 12,676, dan standar errornya adalah 2,314 dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa SMAN 3 Payakumbuh tergolong kurang.
2. Hasil *post-test* setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan jumlah sampel 30 orang, meannya adalah 203,23, mediannya adalah 200,50, modusnya tidak ada, variannya adalah 1,426E3, range adalah 213, sedangkan nilai tertinggi adalah 381, nilai terendah 168, standar deviasinya adalah 37,757, dan standar errornya adalah 6,893, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa SMAN 3 Payakumbuh tergolong baik.
3. Perbedaan antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*, pernyataan ini berdasarkan nilai t_{hitung} 5.102 lebih besar dari t_{tabel} 2.045 dengan df 58 pada taraf signifikan 0.05. Perbedaan *pre-test* dengan *post-test* dipengaruhi oleh variabel penelitian, yaitu minat belajar siswa meningkat setelah diadakan layanan penguasaan konten.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing
    a. Guru pembimbing sudah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang ditetapkan.
    b. Lebih memfasilitasi siswa dan menciptakan kenyamanan kepada siswa saat proses konseling
    c. Lebih menjaga kode etik konseling
2. Siswa
    a. Siswa mengetahui mamfaat bimbingan konseling terhadap dirinya, dan dapat memamfaatkan dalam kehidupanya.
    b. Siswa mampu secara sukarela dalam mengikuti pemberian layanan
    c. Terentaskannya masalah yang dialami siswa
3. Pihak sekolah
    a. Pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan staf mengajart) sangat mendukung semua program yang diajukan oleh guru pembimbing, serta membantu guru pembimbing dalam mengatasi persoalan siswa dan perkembangan belajar siswa
    b. Menyediakan jam pelajaran untuk BK demi terlaksananya pemberian layanan..
4. Kepada peneliti lain agar lebih memperkaya penelitian mengenai kegiatan pemberian layanan penguasaan konten ini, sehingga diperoleh temuan-

temuan yang semakin menguatkan pentingnya layanan penguasaan konten dalam meningkatkan minat belajar siswa.